

**PEMBANGUNAN RUMAH IBADAH
DALAM MASYARAKAT PLURAL AGAMA
DI DUSUN PLUMBON KECAMATAN BANGUNTAPAN
KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Oleh:
AH. SYAFI'I
NIM. 00540039**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : UIN. 02/DU/PP.00.9/1383/2006

Skripsi dengan judul : *Pembangunan Rumah Ibadah Dalam Masyarakat Plural Agama Di Dusun Plumbon Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta*

Diajukan oleh :


1. Nama : Ah. Syafi'i
2. NIM : 00540039
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Sosiologi Agama


Telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin, tanggal: 1 April 2006 dengan nilai : 74 /B-
Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

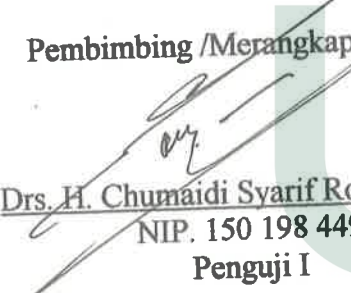
Sekretaris Sidang



Drs. Mohammad Yusup, M. Si
NIP. 150 267 224



Drs. Mohammad Yusup, M. Si
NIP. 150 267 224


Pembimbing /Merangkap Penguji

Pembantu Pembimbing

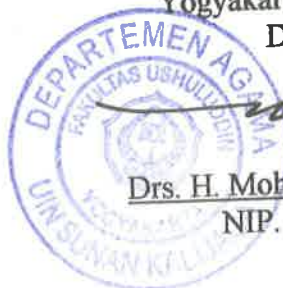

Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M. Si
NIP. 150 198 449
Penguji I


Drs. Rahmat Fajri, M. Si
NIP. 150 275 041
Penguji 2


Drs. M. Amin, Lc., MA
NIP. 150 253 468


Nurs Sa'adah, S. Psi., M. Si., P. Si.
NIP. 150 301 493

Yogyakarta, 1 Mei 2006
DEKAN




Drs. H. Moh. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748

Drs. H. CHUMAIIDI SYARIF ROMAS, M. Si
Drs. RAHMAT FAJRI, M. Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Ah. Syafi'i
Lamp : Satu lembar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ah. Syafi'i
NIM : 00540039
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi :

PEMBANGUNAN RUMAH IBADAH DALAM
MASYARAKAT PLURAL AGAMA DI DUSUN
PLUMBON KECAMATAN BANGUNTAPAN
KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA

Maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqasyahkan.
Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 April 2006

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M. Si
NIP. 150 198 449



Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP. 150 275 041

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

- Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Surat Al Baqoroh: 256)*

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكُفْرُ وَالْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

- Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS. Al Kafirun : 6)**

* Al Quran dan Terjemahannya, (Semarang: CV. Toha Putra, 1991), hlm. 63.

** Ibid., hlm. 1112.



KUPRSEMBARKAN UNTUK :

~ ALMAMATERKU UIN SUKA

~ AYAH BUNDAKU TERCINTA

~ ADIKKU TERSAYANG ANING,

~ MASUKU MOH. ARHAN, DAN ECHYKU

~ SHOHIB-SHOHIBKU YANG TELAH MENDAHULUI AKU,

YANG DAH JAUH MAUPUN YANG MASIH DEKAT

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على
اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه وذريته واهل بيته ومن تبعه الى
يوم الدين اجمعين. اما بعد

Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu merupakan kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1 Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberi do'a restu dan biaya dalam studi.
- 2 Bapak Drs. Moh. Fahmi, M. Hum dan Drs. H. Muzairi, MA selaku Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 3 Bapak Drs. Moh. Dzamami, M. Ag selaku pembimbing akademik serta ketua Program Studi Sosiologi Agama
- 4 Bapak Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M. Si selaku pembimbing skripsi I dan Bp. Drs. Rahmat Fajri, M. Ag selaku pembimbing II skripsi ini.

- 5 Teman-teman Asrama Putra Al Muhtadin A'am, Irul, Rohman, Rohim, Kemin, Mahrul dan tak lupa pada Mas Hasan serta rekan-rekanita semuanya.
- 6 Kakakku Arhan yang lagi berjuang di Jakarta, adekku Aneng yang selalu menjaga ibu dan bapak di rumah, serta yang selalu memberikan masukan dan dukungan echyku tersayang.
- 7 Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulisan skripsi ini.

Semoga atas jasa baiknya mendapat imbalan pahala dari Allah SWT. Amin. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan, namun penulis menyadari karena keterbatasan pengetahuan, serta pengalaman yang ada pada diri penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pribadi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 13 April 2006

Penulis



(Ah. Syafi'i)

ABSTRAK

Rumah ibadah adalah kebutuhan semua umat dalam menjalankan syariat agamanya, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, ataupun Yahudi. Sungguh pun lingkup ibadah agama adalah luas, namun kebutuhan akan rumah ibadah tidak terelakkan. Syariat Islam sendiri mencakup seluruh aktifitas kehidupan manusia, tetapi kebutuhan akan masjid sebagai rumah ibadah tetap penting. Hal ini menunjukkan bahwa rumah ibadah menjadi sesuatu yang menyatu dengan denyut kehidupan beragama, serta problem sekularisme, hedonisme yang menimbulkan "kehausan dan kelaparan" manusia modern pada nilai-nilai spiritual. Karena itu, kebutuhan akan rumah ibadah adalah kebutuhan untuk melayani kehausan spiritual umat beragama. Setiap umat berlomba membangun "rumah ibadah" untuk keperluan spiritual umatnya dan pembinaan generasi mudanya. Hal inilah yang belakangan menghangat dalam relasi antarumat beragama di Indonesia. Perlombaan mendirikan rumah ibadah itu, menjadi persoalan yang sensitif di kalangan umat seperti di Dusun Plumbon Kec. Banguntapan Kab. Bantul Yogyakarta.

Tujuan penelitian tentang pengaruh pembangunan rumah ibadah terhadap kerukunan agama dalam masyarakat plural agama di Dusun Plumbon, bagaimana masyarakat Plumbon menyikapi konflik yang terjadi dalam masyarakat Plural agama di Dusun Plumbon serta mengetahui konfliknya. Berangkat dari permasalahan yang diteliti penulis mencoba berusaha terlibat secara langsung dengan masalah yang dikaji. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah observasi, study pustaka, dokumentasi, serta wawancara tokoh agama, masyarakat Dusun Plumbon Kec. Banguntapan Kab. Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan hasil lapangan pembangunan rumah ibadah mempunyai pengaruh penting terhadap kerukunan agama sebagai realitas yang simbolik dari semua agama di Plumbon menunjukkan arah ambivalen. Yakni satu sisi menjadi pintu pembuka bagi terpenuhinya hasrat keagamaan bagi masing agama, fungsi sosial masin-masing rumah ibadah dengan melibatkan umat beragama lain, peranan positif pembimbingan, pembinaan, peningkatan keimanan dan pengetahuan keagamaan segi lain dapat menutup proses sosial yang lain ketika rumah ibadah menjadi eksklusif serta menyangkut ekspansi agama serta didasari oleh faktor kepentingan dan tujuan yang terselubung (sembunyi). Realitas kerukunan, damai dan toleran diatas pluralitas agama di Plumbon, ternyata diam-diam namun pasti menyimpan potensi konflik, walaupun kadarnya belum massif. Masing-masing institusi agama telah memendam prasangka-prasangka teologis terhadap agama lain. Yaitu perebutan eksistensi agama di Plumbon, selama agama, agama apapun juga, baik Islam yang mayoritas disini ataupun Kristen yang minoritas dan lain sebagainya, masih menganggap dirinya sebagai kekuatan sosial politik atau budaya di Plumbon, menjadi kekuatan disintegratif.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Teori	9
E. Telaah Pustaka	19
F. Metodologi Penelitian	23
G. Sistematika Penulisan	26
Bab II Gambaran Umum Dusun Plumbon Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Propinsi DI Yogyakarta	28
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	28
B. Kehidupan Sosial Budaya	29
C. Kehidupan Sosial Keagamaan	34
D. Sarana Peribadatan	45
E. Stratifikasi Sosial Dusun Plumbon	47

Bab III Agama dan Misionaris	50
A Agama dan Misi dalam Islam.....	50
B. Missi dalam Kristen	54
C. Klaim Kebenaran dalam agama.....	64
Bab IV Konflik Pembangunan Rumah Ibadah Dusun Plumbon Kecamatan	
Banguntapan Kabupaten Bantul Propinsi DI Yogyakarta	70
A. Konflik Pembangunan Gereja dan Masjid	70
1. Izin Membangun Rumah Ibadah	75
2. Penyiaran Agama	76
3. Bantuan Luar Negeri	78
4. Pelaksanaan Dakwah.....	79
B. Penyebab Konflik Gereja Emanuel dan Masyarakat Muslim.....	82
1. Tempat Pendirian dibangun diatas tanah milik pribadi	83
2. Surat Izin Mendirikan Bangunan	84
3. Jarak Pembangunan Rumah Ibadah Kristen dengan Rumah Ibadah Muslim	88
4. Jumlah Jama'ah Kristen	89
5. Dana Pembangunan Rumah Ibadah Umat Kristen	91
6. Aktifitas Kelompok Keagamaan	92
7. Tokoh Elit Agama	94
C. Konflik Islam dengan Hindu dalam Pembangunan Pura Jagat Nata.....	95
D. Faktor Pertentangan Kelompok Beragama Dusun Plumbon	96

Bab V Penutup	101
A. Kesimpulan	102
B. Saran	105
C. Kata Penutup	106
Daftar Pustaka	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	29
2. Luas Tanah dan Penggunaanya	30
3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	31
4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	33
5. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	35
6. Jumlah Sarana Peribadatan	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Jawa dalam sosial masyarakatnya pada dasarnya mempunyai perekat kerukunan. Adapun perekat kerukunan tersebut adanya rasa solidaritas yang tinggi dalam kehidupannya, kemudian menjadi sebuah konsep gotong-royong yang pada realitasnya membuat ikatan yang sangat kuat. Ikatan tersebut menjadi kehidupan serba rukun bagi masyarakatnya. Kerukunan tersebut tidak sebatas pada tatanan raja dengan rakyatnya, penguasa dengan rakyatnya, namun juga pada kerukunan masyarakat multi beragama¹

Franz Magnis Suseno mengatakan ada dua prinsip utama yang menjadi etika masyarakat Jawa : pertama yaitu *rukun* dan yang kedua adalah *penghormatan*.² Pada konsepnya : *"Setiap orang dalam cara berbicara membawakan diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan kedudukannya (secara hirarkhis)"*.

Niel Murder dalam buku karanganya yang berjudul *"Kebatinan dan Hidup Orang-orang Jawa"* mengatakan bahwa suatu konsep hidup yang rukun dalam masyarakat akan terbangun apabila: *"Seluruh masyarakat harus dijiwai oleh*

¹ Simuh, *Sufisme Jawa* (Jogja: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 112.

² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta : PT. Gramedia, 1984), hlm. 60.

*semangat rukun, kalau tingkah laku dalam hubungannya dengan alam duniawi.....”*³

Pernyataan Franz Magnis Suseno, Niel Murder tentang konsep kerukunan, penghormatan tersebut pemahaman sekilas seperti menafikan konflik sosial atau mungkin tidak adanya konflik. Tidak terlepas dari konsep tersebut salah satu fenomena yang menarik dan kontroversial, bahkan tak jarang menimbulkan konflik sosial adalah dalam pendirian rumah ibadah. Idealnya pendirian rumah ibadah sebagai ruang bagi pemeluk suatu agama dipertemukan dan melakukan ritualitas agamanya secara kolektif. Namun, pada kenyataannya pendirian rumah ibadah tersebut menimbulkan rasa curiga yang mengancam integritas sosial yang telah terbangun. Salah satu isu yang muncul dalam pendirian rumah ibadah adalah konversi dari agama tersebut.

Rumah ibadah adalah kebutuhan semua umat dalam menjalankan syari'at agamanya, baik Islam, Kristen, Hindu, Buddha, ataupun Yahudi. Sungguh pun lingkup ibadah agama adalah luas, namun kebutuhan akan rumah ibadah tidak terelakkan. Syari'at Islam sendiri mencakup seluruh aktifitas kehidupan manusia, tetapi kebutuhan akan masjid sebagai rumah ibadah tetap penting. Hal ini menunjukkan bahwa rumah ibadah menjadi sesuatu yang menyatu dengan denyut kehidupan beragama⁴.

³ Niel Murder, *Kebatinan dan Hidup Orang-Orang Jawa* (Jakarta : Gramedia, 1986), hlm. 43.

⁴ Tarmidzi Taher, *Izin Pembangunan Rumah Ibadah*, dalam *Republika*, 30 Nopember 2004, hlm. 5.

Suatu norma atau aturan-aturan telah dibangun dan dibuat oleh instansi pemerintah untuk mengatur dan menghindari konflik pendirian rumah ibadah tersebut. Norma tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri (Mendagri) dan Menteri Agama (Menag) RI No 01/1969 SKB ini ditandatangani oleh Amir Machmud dan KH. Moh. Dahlan pada tanggal 13 September 1969, berisi tentang pelaksanaan tugas aparat pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadah agama oleh pemeluk-pemeluknya, mengharuskan setiap pendirian rumah ibadah mendapatkan izin dari kepala daerah. Hal itu ditegaskan dalam pasal 4 ayat 1 yang berbunyi "setiap pendirian rumah ibadat perlu mendapatkan ijin dari kepala daerah atau pejabat pemerintahan di bawahnya yang dikuasakan untuk itu."⁵ Namun upaya pemerintah tersebut tidak bisa menjamin integritas sosial dalam masyarakat, seperti halnya dusun VIII Plumbon.

Sebuah dusun yang terletak di kecamatan Banguntapan Utara persisnya, yaitu dusun VIII Plumbon. Sebagai dusun yang membawahi dusun Tegalrejo dan Gedung Kuning yang berada sebelah selatannya, sebelah baratnya adalah dusun Babadan serta Sokowaten, kemudian sebelah utarannya adalah dusun Sanggrahan serta Sorowajan Lama. Sebagai dukuh VIII Plumbon berada di tengah dusun yang dibawahinya.

Sebagai barometer pluralitas agama dusun Plumbon yang berada di tengah-tengah dusun VIII maka Plumbon mempunyai letak yang strategis sebagai

⁵ Departemen Agama, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Perikehidupan Umat Beragama di Daerah Kab. Kulonprogo Dengan Sistem Desa Binaan* (Yogya: Kantor Depag Kab. Kulonprogo, 1987), hlm.8.

pusat kegiatan atau kepengurusan dari wilayahnya serta tempat peribadatan. Ini terbukti dari Balai RW yang dibangun, masjid yang dibangun, serta tempat ibadah bagi umat Hindu serta umat Kristen yang menjadi konflik.

Sebagai sebuah dusun yang masyarakatnya plural dari berbagai agama dari agama Islam, agama Kristen, Katolik, dan Hindu. Keinginan untuk mempunyai pengikut atau jama'ah yang lebih banyak lagi maka mereka dari semua elemen agama ingin melancarkan misi-misi mereka. Dengan membangun rumah peribadatan sebagai pertanda berkembangnya atau majunya sebuah institusi agama mereka.

Secara empiris historis kemunculan agama-agama formal (Islam, Hindu, Kristen dan Budda) setelah peristiwa Gestok merupakan awal perubahan sosial keagamaan yang terjadi di Dusun Plumbon dan sekitarnya. Masyarakat yang pada mulanya tidak terlampau memperdulikan serta mengembangkan agama-agama mereka secara isntitusional, pada masa Orde Baru hingga kini begitu peduli dengan perkembangan agamanya dengan memperkuat gerakan misi mereka.⁶

Agama Kristen Katolik yang datang pada akhir tahun 1950-an, setelah peristiwa Gestok (penumpasan G 30/S PKI) dengan munculnya institusi-institusi agama lain, meningkatkan kegiatan keagamaan Katolik di masyarakat dengan membentuk sebuah blok-blok, sebagai pos-pos koordinasi para pemeluk agama Katolik. Realitas blok-blok ini dibentuk oleh romo-romo sebagai pengemban

⁶ M. Jadul Maula (ed.), *Seri Publikasi Penelitian, Ngesuh Deso Sak Kukuban* (Yogya : LKiS, 2002), hlm. 75.

“misi” pada tahun 1968-an dengan ”pemberian-pemberian” kepada kaum miskin yang kekurangan.⁷

Pada akhir dasawarsa 1960-an ada inisiatif dari orang Katolik yang dipimpin bapak Cokro Dimejo selaku dukuh yang dari Islam kemudian masuk Katolik untuk membangun sekolah yang bertujuan untuk memberantas buta huruf. Maka, setelah dasawarsa satu tahun sekitar 1961, ada tawaran dari pastur dan romo-romo tadi untuk membangun sebuah sekolah dasar, yang sebagai lanjutan TK Kanisius dan terkenal dengan SD Kanisius. Maka satu tahun kemudian mendapat izin dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sampai saat ini murid-murid dari Sekolah Dasar maupun TK Kanisius masih cukup banyak sekitar 35-an anak perkelas, namun tetap mengalami penurunan karena tahun 1970-an masih sekitar 60-an anak perkelas. Hal tersebut karena pada saat itu tidak hanya anak orang kristen saja yang masuk, namun anak muslim juga masuk ke sana, maka hal ini menjadi sebuah tantangan yang besar bagi SD Kanisius.

Sebagai pelebaran misi Kristenisasi mereka, maka pada tahun 1990-an orang kristen akan merencanakan membangun sebuah gereja besar yang terletak di Tegalrejo depan masjid Al Mizan, dengan adanya fondasi fisik serta bahan material yang sudah ada. Namun rencana program orang-orang Kristen tersebut diserang oleh orang-orang Islam yang dianggap sebagai pembangunan yang ilegal tanpa persetujuan warga dan menjadi sebuah konflik sosial.

Agama Hindu sebagai agama yang pertama kali masuk ke dalam masyarakat plumbon dan sekitarnya yang dibawa oleh seorang tentara Angkatan

⁷ *Ibid.*, hlm. 79.

Darat yang bernama Pujo Semedi dari Bantul. Meskipun Hindu masuk dahulu namun sekitar tahun 1960-an pengikutnya hanya beberapa saja, setelah peristiwa Gestok Pujo Semedi menyatakan masuk Hindu yang sebelumnya Aliran 45 maka orang-orang berbondong masuk agama Hindu. Maka sekitar tahun 1974-1975-an umat Hindu mendirikan sebuah Pura sebagai tempat ibadah mereka di Plumbon. Sebagai catatan setelah pembangunan Pura tersebut kehidupan umat bersifat defensif, dalam artian tidak berusaha menghindukan orang-orang hanya memperkuat keimanan saja yang ditekankan pada umatnya.⁸

Sebenarnya pembangunan rumah ibadah yang ada di dusun Plumbon seperti Pura tersebut tidak mengalami suatu konflik terhadap masyarakat umumnya, dan umat Islam khususnya sebagai umat yang mayoritas. Namun ketika umat Hindu mengadakan pembangunan dengan memperlebar bangunan pura ada konflik yang terjadi. Hal ini disebabkan letak pura yang berdampingan dengan tanah kosong kas desa tersebut sebagai milik masyarakat digunakan untuk pelebaran bangunan Pura tersebut atau ada aspek kepentingan dari perangkat desa.

Konflik pelebaran Pura umat Hindu dengan masyarakat Plumbon tersebut menjadi konflik sosial tentang pembangunan rumah ibadah. Pembangunan pura dengan menggunakan tanah kas desa sebagai kebijakan Kepala Desa Banguntapan yang dikenal kurang begitu terbuka terhadap warga, kemudian ketika kebijakan Kepala Desa tanpa melibatkan masyarakat Plumbon. Kemudian konflik menjadi besar lagi, karena sebelumnya tanah kas desa ada yang menempati dengan membuat rumah yang non permanen yang kemudian tergusur oleh pembangunan

⁸ *Ibid.*, hlm. 80.

Pura Hindu tersebut, hal ini apakah menjadi konflik tanah saja atau karena pengaruh misi serta pengembangan institusi dari elit agama Hindu.

Ketika masing-masing agama mengadakan penggencaran program hindunisasi, kristenisasi, maka umat Islam tidak mau masyarakat yang mayoritas Islam abangan atau KTP menjadi semakin goyah maka yang pertama kali diupayakan adalah formalisasi serta institusionalisasi keberagamaanya dengan mengadakan pengajian-pengajian yang pertama yaitu pengajian Assalam, yang kemudian menjadi sebuah masjid yang diberi nama masjid As-Salam di sorowajan pada tahun 1978-an, serta mendirikan Musholla di Plumbon.

Umat Islam di Plumbon secara formalitas serta institusi tidak mau kalah dengan umat beragama yang lain dengan mendirikan musholla. Ada tiga buah musholla di dusun plumbon yang didirikan, yang pertama Musholla Al-Ikhlas yang terletak di RT 12 yang dikenal sebagai Langgar tempat untuk sholat sebutan orang dulu yang berada di tanah mbah Tris, kemudian musholla At-Taqorrub yang berada paling barat RT 14 yang dibangun di atas tanah pribadi almarhum Bp. Suproyo namun ketika bulan Ramadhan digunakan untuk terawih jama'ah umum, serta musholla Al-Muhtadin yang berada di RT 11. Pada tahun 1987 musholla Al-Muhtadin menjadi maju dan menjadi sebuah masjid. Kemudian dengan asuhan bapak H. Moh. Yamin M, BA selaku ketua Takmir masjid serta bapak Drs. H. Harun Ghozali MM selaku ketua yayasan Sabilul Muhtadin, maka Masjid Al-Muhtadin menjadi maju dengan mendirikan Madrasah Diniyyah Al-Muhtadin, serta Yayasan Sabilul Muhtadin.

Dusun Plumbon sebagai areal yang penulis sebut sebagai masyarakat yang plural agama maka, masing-masing agama mempunyai hak dan kewajiban untuk mengembangkan agama mereka. Dari sini bagaimana masyarakat Plumbon menyikapi dengan berdirinya institusi rumah ibadah oleh para elit-elit agama dengan adanya konflik sosial.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian masalah yang akan diteliti oleh Penulis tentang Pembangunan Rumah Ibadah Dalam Masyarakat Plural Agama di Dusun Plumbon Kec. Banguntapan Kab. Bantul Yogyakarta agar tidak melebar lebih luas dari yang akan penulis teliti dengan meninjau latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa pengaruh pembangunan rumah ibadah terhadap kerukunan agama dalam masyarakat plural agama di Dusun Plumbon Kec. Banguntapan Kab. Bantul Yogyakarta.
2. Bagaimana masyarakat Plumbon menyikapi konflik yang terjadi dalam masyarakat Plural agama di Dusun Plumbon Kec. Banguntapan Kab. Bantul Yogyakarta.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui adanya konflik dalam Pembangunan Rumah Ibadah dalam masyarakat plural agama di Dusun Plumbon Kec. Banguntapan Kab.

Bantul Yogyakarta sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan kepada mahasiswa dan masyarakat khususnya

2. Sebagai acuan di dalam mengupayakan arti pentingnya pembangunan rumah ibadah serta memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kerangka Teoritik

Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah terjadi di setiap interaksi sosial dalam tatanan keseharian, konflik dapat berperan sebagai pemicu proses pada penciptaan keseimbangan sosial.⁹ Veeger menulis bahwa melalui proses tawar menawar konflik dapat membantu terciptanya tatanan baru dalam interaksi sosial sesuai dengan kesepakatan bersama atau demokrasi. Bahkan apabila konflik dikelola dengan baik sampai batas tertentu dapat dipakai sebagai alat perekat kehidupan masyarakat (kehidupan berbangsa).¹⁰

Wewenang dan posisi merupakan konsep sentral dari teori konflik. Menurut teori ini, ketidak merataan distribusi kekuasaan dan wewenang otomatis akan menempatkan masyarakat pada posisi yang saling berbeda. Perbedaan posisi itu pada gilirannya dapat memicu timbulnya konflik dalam masyarakat.¹¹

⁹ Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990), jilid 2 hlm. 52.

¹⁰ K.J. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1985), hlm. 200.

¹¹ Agus Surata, *Atasi Konflik Etnis* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 2

Kekuasaan yang memegang wewenang dan posisi berfungsi mengintegrasikan sebuah unit, mendorong pemenuhan yang gagal dilakukan oleh norma-norma dan nilai-nilai. Tapi, teori konflik memandang dan menilai itu adalah sebenarnya sebuah pemisahan, karena dengan kekuasaan adanya otoritas dan status quo menimbulkan kepentingan-kepentingan yang bertentangan dan peran yang diharapkan. Diantaranya mempertahankan kekuasaan, *set of properties* nya.¹² Otoritas menurut Dahrendorf adalah suatu tipe dari hubungan sosial, ia terdapat pada setiap organisasi sosial, sebagai unsur universal dari struktur sosial.¹³

Konflik kepentingan yang terjadi di masyarakat menurut Dahrendorf disebabkan adanya suatu kepentingan atau tujuan-tujuan dengan tindakan yang disertai dengan harapan-harapan yang tidak tercapai maka terjadilah konflik yang hanya terjadi pada asosiasi-asosiasi kelompok manifes atau laten. Karena secara empiris pertentangan kelompok merupakan pertentangan mengenai legitimasi hubungan-hubungan kekuasaan. Dalam setiap asosiasi, kepentingan kelompok penguasa merupakan ideologi keabsahan kekuasaannya, sementara kepentingan kelompok bawah melahirkan ancaman bagi ideologi ini serta hubungan-hubungan sosial didalamnya.

¹² Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern*, terj. Paul S. Baut dan T. Efendi (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hlm. 95 – 96.

¹³ Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industry, Suatu Analisis Kritik* (Jakarta : Rajawali Press, 1986). hlm 167

Kepentingan yang dimaksud diatas mungkin bersifat *manifes* (disadari) atau *laten* (kepentingan potensial). Kepentingan laten adalah tingkah laku potensial (*undercurrents behavior*) yang telah ditentukan oleh seseorang karena telah menduduki peranan tertentu yang belum disadari. Kepentingan- kepentingan yang disadari atau laten muncul kepermukaan dalam bentuk tujuan-tujuan dan yang disadari seperti persamaan gaji, persamaan kesempatan kerja.

Kepentingan *manifes* tersebut diatas menjadi sebuah konflik yang ditentukan peranan serta tindakan (interaksi). Karena peranan adalah merupakan seperangkat harapan-harapan. Harapan tersebut dalam masyarakat masyarakat tidak selalu sama bahkan harapan tersebut ada yang bertentangan. Dalam peranan ini sangat berkaitan erat dengan tindakan yang sesuai dengan tujuan-tujuannya baik yang bersifat rasional karena dalam meraih harapan-harapan tersebutlah tindakan berperan aktif yang menyebabkan konflik terjadi.

Kepentingan tersebut terfasilitasi didalam struktur dan peran, namun ada ada lagi kepentingan yang lainya yaitu kepentingan materi yang membawa berbagai keuntungan dan hal itu juga adalah suatu peran sosial yang menjadi tempat kaitanya berbagai harapan dalam bentuk hak-hak dan kemampuan secara sosial. Karena kelompok sosial yang tidak ada kaitanya dengan ide-ide manusia, norma-norma dan nilai-nilainya yaitu kriteria ekonomi menurut Weber.¹⁴

Suatu tindakan lebih kecenderungan yang rasional menurut Weber, yaitu: mencapai tujuan atau sasaran (organisasi atau kepemimpinan) dengan sarana-

¹⁴ Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hlm. 101 – 102.

sarana yang paling tepat seperti peran kepemimpinan, organisasi impersonal.¹⁵ Maka, tindakan sosial haruslah dimengerti dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung didalamnya, orang perlu mengembangkan suatu metode untuk mengetahui arti subyektif, obyektif dan analitis. Obyektif hanya berhubungan dengan gejala yang dapat diamati (benda-benda atau perilaku yang nyata), sedangkan subyektif berusaha untuk mendekatkan gejala yang sukar ditangkap dan tidak dapat diamati seperti perasaan, pikiran, dan motif-motifnya.

Maka seseorang bisa dapat menjadi anggota suatu kelas yang tidak memiliki kekuasaan, tapi sebagai kelompok seseorang tidak mengetahui kekurangannya. Sehingga berkembanglah adanya organisasi-organisasi yang disebut kelompok-kelompok manifes.¹⁶ Pertentangan kelas haruslah dilihat sebagai "kelompok pertentangan yang berasal dari struktur kekuasaan asosiasi-asosiasi yang terkoordinir secara pasti."¹⁷ Kelompok yang bertentangan tersebut ditetapkan sebagai kelompok kepentingan, karena keterlibatannya mejadikan perubahan struktur sosial.¹⁸

Konflik pertentangan antar kelompok kepentingan bertindak secara rasional karena mempunyai tujuan yang terkoordinasi dan terstruktur. Maka Weber mengelompokkan tindakan-tindakan kelompok kepentingan tersebut terdiri atas:

¹⁵ Margaret P., *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 169.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 135

¹⁷ Dahrendorf, *op.cit.*, hlm. 206.

¹⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 156 – 157.

Rasionalitas Instrumental, tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang hubungannya dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diingikanya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan tersebut. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan tersebut dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada golongan tindakan ini mengarah secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zweckrational*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat skundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semua secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif. Tindakan ekonomi dalam sistem pasar yang bersifat impersonal mungkin merupakan bentuk dasar rasionalitas instrumental ini. Tipe tindakan ini

juga tercermin dalam organisasi birokratis.¹⁹ Konflik pertentangan kelompok haruslah dilihat sebagai “kelompok pertentangan yang berasal dari struktur kekuasaan asosiasi-asosiasi yang terkoordinir secara pasti”.²⁰ Karena hubungan sosial selalu ditandai dengan yang berkuasa dan yang dikuasai maka akan selalu ada pertentangan, perlawanan, terhadap penggunaan penguasaan : kelompok yang berkuasa dalam masyarakat memaksakan kepentingannya terhadap mereka yang tidak mempunyai kekuasaan, yang bagaimanapun akan menentang penggunaan kekuasaan tersebut. Menurut Ralf Dahrendorf penggunaan dan perlawanan kekuasaan mencerminkan kedinamisan masyarakat yang mendasar dalam perubahan sosial.²¹ Semakin rendah korelasi antara kedudukan kekuasaan dan aspek-aspek status ekonomi sosial lainnya, semakin rendah intensitas pertentangan kelas, dan sebaliknya.

Rasionalitas yang berorientasi, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (*utility*), efisiensi, dan

¹⁹ Doyle Paul Johnson, *op.cit.*, hlm. 221.

²⁰ *Ibid.* hlm. 206

²¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 27

sebagainya tidak relevan. Juga orang tidak memperhitungkannya (kalau nilai-nilai tersebut bersifat absolut) dibandingkan dengan nilai-nilai yang alternatif individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

Bilamana kelompok-kelompok kepentingan saling bertemu dalam beberapa asosiasi dan dalam beberapa pertikaian, maka semua energi yang mereka gunakan akan disatukan dan sebuah konflik kepentingan yang keras akan lahir.”

²². Suatu kelompok mempunyai kepentingan bersama entah disadari atau tidak namun mereka belum berorganisasi atau bersatu mereka disebut kelompok konflik potensial, selama belum berorganisasi, mengenal, tukar menukar pandangan maka solidaritas, rasa bersatu belum ada. Sehingga berkaitan erat dengan kondisi struktural, kondisi politik, serta kondisi sosial. Namun bila bertemu dalam satu partai, serikat buruh, tentara, atau organisasi lain dengan menjelma suatu program kongkrit maka menjadi kelompok konflik aktual.²³

Tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang beorientasi nilai ini. Orang yang beragama mungkin menilai pengalaman subyektif mengenai kehadiran Allah bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir dimana dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting. Nilainya sudah ada, individu memilih alat seperti meditasi, do'a, menghadiri upacara di Gereja untuk memperoleh pengalaman religius. Apakah nilai seperti itu dicapai secara efektif, tidak dapat

²² Dahrendorf, *op.cit.*, hlm. 215.

²³ V.J. Veeger, *op.cit.*, hlm 218.

dibuktikan secara obyektif dengan cara yang sama seperti kita membuktikan keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam tindakan instrumental.

Tindakan Tradisional, merupakan tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan tersebut, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kegiatan yang biasa baginya. Apabila masyarakat atau kelompok didominasi oleh orientasi seperti ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama maupun sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Satu-satunya pembenaran yang perlu adalah bahwa, inilah cara yang sudah di laksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya, ini adalah cara yang sudah begini dan atau selalu begini terus. Sehingga tindakan ini sangat berkaitan erat dengan norma-norma atau aturan sosial.²⁴

Perspektif "masyarakat" mengarahkan kepada norma sosial yang membatasi perilaku individu yang unsur luar. Sehingga tindakan ini mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai-nilai sakral, tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung tindakan rasionalitas yang berorientasi pada nilai. Atau juga mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif dan juga mencerminkan suatu keputusan

²⁴ Doyle Paul Johnson, *loc. cit.*,.

(*norma, aturan sosial*) bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara yang paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar bertujuan untuk membentuk keteraturan moral dalam kehidupan sosial.

Norma-norma sosial diatas mempunyai harapan-harapan yang bersifat *preskriptif* atau *prediktif*. Harapan yang memberi pengarah (preskriptif) atau harapan moral sangat subyektif dari norma sosial yaitu tentang apa yang seharusnya dilakukan orang. Sedangkan prediktif merupakan harapan bersifat aktual yaitu tentang apa yang sebenarnya ingin dilakukan orang. Maka, norma sebagai produk dari masyarakat sangat berbeda dengan harapan-harapan yang diciptakan atau dimiliki oleh individu.

Harapan-harapan dapat secara sadar bertentangan dengan norma-sosial, karena norma-norma sebagai hasil perspektif masyarakat sedangkan harapan adalah hanya keinginan-keinginan yang bersifat individu. Pertentangan antara "harapan individu" dengan "norma sosial" menunjukkan adanya konflik atau hubungan dialektik antara masyarakat dengan individu. Maka peranan merupakan serangkaian perangkat harapan tersebut.

Tindakan Afektif, tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu

benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologis, atau kriteria rasionalitas lainnya.²⁵

Sebagai tambahan teori konflik di atas penulis mencoba mengambil data lapangan dengan referensi group. Konsep dari kelompok referensi group (kelompok referensi) tersebut untuk melihat atau sebagai acuan (referensi) bagaimana mendefinisikan suatu situasi dan kondisi sosial, dimana individu merupakan produk partisipasinya dalam kehidupan sosial. Definisi tersebut merupakan konstruksinya sendiri yang subyektif, tapi tetap kondisi kehidupan sosial sangat tergantung pada definisi yang dianut bersama oleh anggota-anggotanya. Berbagai macam tindakan akan dapat dijelaskan jika kita mampu memahami cara-cara orang bersangkutan mendefinisikan situasi. Dalam membangun definisi situasinya sendiri ia akan dipengaruhi oleh persepsinya tentang bagaimana orang-orang lain mendefinisikan situasi mereka.

Referensi group adalah kelompok yang perspektif praduganya digunakan oleh seseorang pelaku sebagai kerangka referensi dalam menata persepsinya. Ditambahkan oleh Ralph Turner sebagai *generalized other* yang dianggap memiliki peranan-peranan dan atribut anggota terlepas dari orang perorang yang merupakan unsur dari kelompok tersebut. Maka kelompok referensi termasuk kelompok sosial dalam artian yang khas ia merupakan kelompok sosial yang hanya ada dalam pikiran individu yang menggunakannya.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hlm. 222

²⁶ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, terj. Paulus Wirutomo (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 88

Referensi group ini bisa menjelaskan kenyataan sosial dan menafsirkan suatu situasi sosial dan tidak terlepas dari perspektif individu-individu. Kelompok referensi berhadapan dengan individu sebagai kelompok yang obyektif dan external namun pandangan dan titik tolak kelompok sosial ditafsirkan secara subyektif oleh individu. Individu atau kelompok merupakan anggota masyarakat yang menformulasikan penafsirannya sendiri tentang peristiwa dan tindakan-tindakan orang lain dan individu yang mendefinisikan situasi yang dipengaruhi oleh norma-norma dalam mendefinisikan elemen-elemen situasi dan mengevaluasinya.

Bahwasanya definisi situasi seorang individu selalu dipengaruhi persepsinya tentang bagaimana orang lain mendefinisikan situasi mereka tidak berarti orang lain itu selalu berupa individu yang konkret seperti penguasa (perspektif kekuasaan dan konflik) sebagai kategori umum dan berpengaruh. Gagasan kita tentang orang-orang pada umumnya erat kaitanya dengan konsep psikologi sosial "generalized others", yang merupakan sikap seluruh masyarakat. Sehingga definisi dan harapan tidak berdasar pada dirinya sendiri yang konkrit tetapi pada kelompok sosial yang umum menurut GH Mead ahli Psikologi Sosial dan filosof.²⁷

²⁷ *Ibid.*, hlm 89

E. Telaah Pustaka

Penjelasan-penjelasan buku tentang study kasus konflik agama sangat banyak sekali namun penulis skripsi meninjau arah penelitian tentang konflik pembangunan rumah ibadah merujuk pada buku-buku penunjang sebagaimana yang tertulis sebagai berikut;

Buku penelitian dari proyek penelitian pengkajian kerukunan hidup umat beragama dari Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI 2004, tentang "Fungsi Sosial Rumah Ibadah" dari berbagai agama dalam perpektif kerukunan umat beragama. Buku berisi tentang hasil penelitian dari berbagai rumah ibadah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, bagaimana setiap masing-masing rumah ibadah tersebut melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan oleh para pengelola yang memberikan kontribusi yang konstruktif dilihat dari aspek sosialnya atau ibadah sosialnya. Kemudian menerangkan konflik atau permasalahan yang terjadi pada saat rumah ibadah sekaligus sebagai syiar atau misi bagi setiap agama.

Mohammad Jadul Maula (*ed.*) dkk. Dalam bukunya "Ngesuh Deso Sak Kukuban, menggambarkan tentang lokalitas, pluralitas, serta modal sosial demokrasi. Bukunya ini menerangkan kerangka masyarakat serta mode kritik terhadap problem pluralisme di masyarakat sekarang ini. Diantaranya kebudayaan yang mengendalikan pluralitame di masyarakat, bagaimana sebuah idealisme pluralisme menggagas secara kreatif memberikan tempat dan peluang bagi proses dinamika sejarah, agama dan proses identifikasi lokal serta mengakomodir semua bagian pluralitame, sosial, demokrasi, serta lokalitas.

Jamaluddin Mua'rif dalam "Resolusi Konflik antar Etnis Agama" dalam Muhammad Hafiun Konflik Agama antara Minoritas dan Mayoritas: Agenda Mencara Titik Temu", menerangkan tentang konflik agama antara mayoritas dan minoritas, menurutnya konflik agama secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pertentangan yang terjadi antar pemeluk agama dan imbasnya terjadinya tindakan-tindakan serta sikap saling curiga, saling membenci, saling merusak serta bisa saling membunuh.

H. Sudarto dalam bukunya yang berjudul "Konflik Islam dan Kristen Menguak Akar Masalah Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia" menggambarkan tentang konflik yang terjadi antara umat beragama di Indonesia terutama antara Kristen dan Islam dari masa kolonial dan masa orde baru serta dalam buku tersebut dibahas pula tentang titik temu antara agama Islam dan Kristen.

Buku karangan Frans Magnis Suseno yang berjudul "Masalah Agama" dan judul karya D. Hendro Puspito dalam bukunya "Sosiologi Agama". buku tersebut telah membuat publik opini bagi persepsi masyarakat Kristiani terhadap konsep kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Agama-agama di Indonesia pada prinsipnya bersifat dinamis dalam arti khusus mengajak orang lain untuk kejalan yang benar. Kristen mempunyai misi untuk mengajarkan agamanya kepada manusia, demikian Islam mempunyai tugas dakwah untuk manusia kejalan yang benar. Jika prinsip ini berjalan tanpa ada suatu aturan main maka dimungkinkan terjadi suatu konflik, diantara umat beragama.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut maka pemerintah telah membuat suatu aturan main atau kode etik penyebaran agama yang dikenal dengan Trilogi Kerukunan yaitu : Kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern beragama, serta umat beragama dengan pemerintah.

Upaya pemerintah c.q. Departemen Agama, diantaranya telah mengadakan musyawarah antar tokoh umat beragama dan akhirnya melahirkan beberapa aturan :

1. Keputusan Menteri Agama No.7 tahun 1987 tentang Pedoman Penyiaran Agama
2. Keputusan Menteri Agama No.77 tahun 1987 tentang Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.
3. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.1 tahun 1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.
4. Surat Edaran Menteri Agama MA/432/1981 tanggal 2 September 1981 tentang Penyelenggaraan Hari Besar Keagamaan.
5. Keputusan Menteri Agama No.35 tahun 1980 tentang Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama.
6. Intruksi Menteri Agama No. 3 Tahun 1981 tentang pelaksanaan Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di daerah sehubungan dengan telah terbentuknya Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama.
7. Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri (Mendagri) dan Menteri Agama (Menag) RI No 01111/1969 berisi tentang tentang

pelaksanaan tugas aparat pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluk-pemeluknya

Agama dan Relasi Sosial Menggali Kearifan Dialog" karangan dari Imam Baihaqi (*ed.*) dkk. Menggambarkan tentang masyarakat yang pada dasarnya memiliki kearifan dan kejernihannya sendiri. Dalam mengelola keberagaman dan konflik kearifan dan kejernihan tersebut bersumber pada nilai-nilai tradisionalnya. Namun nilai-nilai tradisional tersebut sudah mengalami pergeseran atau tersingkirkan oleh kebijakan-kebijakan politik negara, institusi agama yang selalu melihat masyarakat sebagai obyek politisasi, agamanisasi, maka dalam bukunya ini juga sekaligus mencoba menghadirkan kembali spirit kearifan lokal tersebut sebagai modal sosial dalam membangun toleransi dan solidaritas sosial.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan sebuah cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis.²⁸

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat penelitian lapangan (*Field Research*), karena hal tersebut maka dari peneliti diharuskan terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data-data.

²⁸ Merdalís, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-3, hlm. 24.

2. Sumber Data

- a. Informan atau nara sumber yaitu orang atau sejumlah orang memberikan respons atau tanggapan terhadap apa yang diminta dan ditemukan oleh peneliti. Data-data ini akan diperoleh melalui tokoh masyarakat baik kalangan Islam maupun non Islam sebagai tokoh agama.
- b. Sumber-sumber tulisan berupa data yang sesuai dengan literatur dari yang akan diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview atau Wawancara

Dari segi terminology “interview” mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun (mencari data informasi), dengan jalan melalui wawancara tanya jawab lisan secara bertatap muka, (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan.²⁹ Interview yang digunakan dalam penelitian di sini adalah interview bebas terpimpin. Dalam interview bebas terpimpin ini penulis membawa kerangka pertanyaan, kemudian diajukan dan irama interview sama sekali diserahkan kepada kebijakan interview.³⁰

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA Press, 1998), hlm. 54.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm. 206.

b. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi merupakan metode yang mana sumber datanya adalah bahan tertulis, buku, dokumen notulen rapat dan lain sebagainya.³¹

c. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode dengan melalui proses pengambilan data, dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya dengan sengaja direncanakan, bukan hanya kebetulan terlihat sepintas.³²

Atau metode observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus dilakukan.³³

4. Metode Analisis Data

a. Induktif

Adalah suatu berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang kongkrit atau peristiwa yang khusus kongkrit itu ditarik generalisasi-

³¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), cet. Ke-3, halm. 131.

³² Van Houve Tarsito, *Ensiklopde Islam* (Jakarta : Ihtiar Baru, 1980), hlm. 849.

³³ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung : Tarsito, 1994), hlm. 162.

generalisasi yang mempunyai sifat umum.³⁴ Metode ini digunakan dalam analisis data.

b. Deduktif

Yaitu cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.³⁵

Metode ini digunakan dalam pembahasan, landasan (tinjauan pustaka) seperti tentang pendapat ahli.

5. Metode Pendekatan

Dalam meneliti dan menganalisa penulis menggunakan pendekatan konflik, yaitu penulis menganalisis permasalahan dan penggambaran konflik sosial serta bentuk-bentuk konflik yang terjadi di masyarakat dengan logika teori konflik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk bangunan skripsi, maka penulis memberikan sistematika pembahasan.

Pada bab satu, pendahuluan diuraikan tentang penjelasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 135.

³⁵ Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hlm. 193, jilid I.

Pada bab dua, dipaparkan gambaran umum Dusun VIII Plumbon, sejarah masuknya agama-agama formal ke Dusun Plumbon beserta lembaga/institusi agama umat Hindu, umat Kristen, umat Islam.

Pada bab tiga, menerangkan dari sejarah masuknya agama-agama formal (Islam, Kristen, Hindu) pada dusun Plumbon.

Pada bab empat, dipaparkan ide pokok pembahasan skripsi yaitu, sejauh mana pengaruh pembangunan rumah ibadah terhadap kerukunan agama dalam masyarakat plural agama di Dusun Plumbon Kec. Banguntapan Kab. Bantul Yogyakarta. Bagaimana masyarakat Plumbon menyikapi konflik yang terjadi dalam masyarakat Plural agama di Dusun Plumbon Kec. Banguntapan Kab. Bantul Yogyakarta.

Pada bab lima adalah merupakan bab penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Relasi keagamaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Plumbon dan sekitarnya tetaplah merupakan hubungan interpersonal antar warga yang tidak terbatas oleh norma-norma institusi agama secara formal. Munculnya agama-agama resmi tidak terlalu mengganggu relasi sosial tersebut. Kalaupun terjadi ketegangan agama hanya disebabkan sebatas pada wacana formalisasi dan institusionalisasi agama yang ditunggangi berbagai kepentingan baik ekonomi, politik dan kekuasaan. Artinya konflik yang terjadi oleh kalangan elit agama, yang sama sedang agamisasi. Pembahasan bab-bab sebelumnya menunjukkan beberapa poin-poin yang penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu :

1. Pembangunan rumah ibadah dalam masyarakat plural agama di Dusun mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap kerukunan agama. Rumah ibadah sebagai realitas yang simbolik dari semua agama di Plumbon. Yaitu Pura Jagat Nata sebagai simbol agama Hindu, sebagai simbol agama Islam Masjid Al Muhtadin, Musholla At Taqorrub, Musholla Al Ihlas, serta Yayasan Kanisius bagi Kristen menunjukkan arah ambivalen. Yakni satu sisi menjadi pintu pembuka bagi terpenuhinya hasrat keagamaan bagi masing agama, namun dari segi lain dapat menutup proses sosial yang lain ketika rumah ibadah menjadi eksklusif serta menyangkut ekspansi agama serta didasari oleh faktor kepentingan dan tujuan yang terselubung (sembunyi). Maka penulis berdasarkan hasil

kajian lapangan mengkategorikan bahwa rumah ibadah berpengaruh terhadap kerukunan agama di Plumbon yang pertama secara rohaniyah yaitu memberikan peranan positif pembimbingan, pembinaan, peningkatan keimanan dan pengetahuan keagamaan. Namun dalam pembimbingan, dilapangan penulis menemukan perihal yang dilakukan para tokoh-tokoh agama kurang mengarah kepada aspek-aspek kerukunan karena tokoh-tokoh agama dalam memberikan bimbingan kepada umatnya lebih kepada peningkatan keimanan. Secara sosial rumah ibadah yang ada di Dusun Plumbon mengindikasikan adanya kontribusi kerukunan. Hal tersebut terlihat pada fungsi sosial masin-masing rumah ibadah dengan melibatkan umat beragama lain. Seperi halnya:

- a. Poliklinik, Hewan Korban, BAZIS
 - b. Sarana dan Beasiswa Pendidikan, Perputakaan
 - c. Peringatan-Peringatan Hari Besar Agama
 - d. Pasar Murah
 - e. Do'a Bersama
2. Sikap masyarakat Plumbon terhadap konflik antar agama yaitu tentang pembangunan rumah ibadah tidaklah begitu besar terhadap peran serta masyarakat atas intensitas konflik yang terjadi. Setidaknya ada beberapa hal yang melatar belakangi sikap mereka tersebut, yang antara lain adalah:
 - a. Masyarakat Plumbon menganggap konflik pembangunan rumah ibadah hanya terpicu diatas kepentingan atau ambisi dari tokoh-tokoh elit agama sendiri dalam menyebarkan misi agama mereka,

- dan menganggap mereka sendiri hanya menjadi "korban" dari ambisi mereka.
- b. Kultur yang masih berlaku di dusun Plumbon yaitu gotong royong yang masih melekat, sehingga rasa persaudaraan sesama warga antar agama memiliki budaya atau kepemilikan budaya yang masih sangat kuat. Diantaranya pembangunan rumah ibadah muslim, pernikahan, hajatan, upacara-upacara adat yang dilaksanakan secara gotong royong tanpa memandang perbedaan agama.
 - c. Pemahaman agama di masyarakat Plumbon terhadap agama lain baik internal dimana mereka meyakini agama yang mereka anut tetapi mereka mempunyai asumsi yang dibentuk oleh adat di dusun Plumbon bahwa agama lain juga ada kebenaran yang mereka harus mengakuinya (sosial budaya) serta masyarakat merasa pemahaman tersebut berdampak adanya mutual understanding (timbal balik) dari agama lainnya. Seperti halnya terjadinya acara adat ruwahan, bersih desa, do'a bersama.
 - d. Kepemimpinan yang akomodatif, baik dari tingkat RT, RW,, Dusun Plumbon maupun Desa Banguntapan.

Masyarakat yang berlatar abangan terbuka bagi masuknya agama-agama. Namun satu hal yang diyakini secara kolektif masyarakat bahwa baik buruk atau salah benarnya keyakinan yang dianut oleh seseorang bukan terletak pada keyakinannya tetapi perilaku dalam masyarakat.

Kesan bahwa kerukunan, damai dan toleran diatas pluralitas agama berbeda, ternyata diam-diam namun pasti menyimpan potensi konflik, walaupun kadarnya belum massif. Masing-masing institusi agama telah memendam prasangka-prasangka teologis terhadap agama lain. Yaitu perebutan eksistensi agama di Plumbon selama agama, agama apapun juga, baik Islam yang mayoritas disini ataupun Kristen yang minoritas dan lain sebagainya, masih dianggap atau menganggap dirinya sebagai kekuatan sosial politik atau budaya, maka kemungkinan besar, ia cenderung menjadi kekuatan disintegatif.

Pluralisme agama dalam masyarakat modern hanya mungkin bila agama terbatas sebagai persolan pribadi, tidak lagi merupakan kekuatan sosial dan tidak lagi mempengaruhi serta membentuk persepsi dunia atau dapat mengatasi segala macam persoalan social, bahwa ketika agama berebut kuantitas pemeluknya, sehingga menjadi kekuatan sosial-politik dan budaya, maka saat itulah agama menjadi kekuatan disintegatif bagi masyarakat.

B. Saran-saran

Dengan memperhatikan uraian-uraian tentang data lapangan pembangunan rumah ibadah di Dusun Plumbon beserta persoalannya, maka peneliti memandang perlu memberikan saran-saran yang mungkin dapat berguna untuk meningkatkan kerukunan antar agama dengan eksisnya rumah ibadah.

Adapun saran-saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi tokoh agama agar supaya memberikan pengarahan untuk menunjang umat bisa memahami rumah ibadah tidak hanya sebagai kebutuhan ibadah

- saja. Namun bisa memberikan konstribusi sosial dengan hubungan yang baik dengan umat agama lain, bisa meningkatkan keyakinan agama masing-masing.
2. Dengan sendirinya umat akan mengerti setidaknya ada fungsi agama. Yang pertama, agama merupakan sebagai pandangan hidup yang berfungsi sebagai menjelaskan keberadaan manusia dari mana ia berasal dan kemana ia akan pergi. Yang kedua, agama mengatur hubungan antar manusia dengan manusia atau dengan makhluk lainnya. Dengan kata lain agama terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan manusia, seperti sosial, ekonomi, kekerabatan, kepemimpinan, politik, dan lain sebagainya.
 3. Kegiatan-kegiatan sosial yang berupa poliklinik, beasiswa, perpustakaan, pengobatan gratis adalah murni kegiatan sosial agar selalu dijaga sebagai pemersatu serta diwariskan kemasa depan, karena kegiatan tersebut melibatkan umat agama lain.
 4. Pembangunan rumah ibadah haruslah sesuai dengan syarat dan ketentuan secara hukum nasional dengan planologi, kondisi, situai yang ada di Dusun Plumbon.

C. Kata Penutup

Peneliti sangatlah bersyukur atas terselesaikanya penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu sepantasnyalah peneliti memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufiq dan huidayah Nya termasuk diri penulis hingga akhir penyusunan laporan penelitian ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan kemampuan yang penulis miliki, agar hasil yang diinginkan dapat memenuhi syarat-syarat yang diharapkan, namun demikian karena dangkalnya ilmu pengetahuan dan terbatasnya kemampuan yang peneliti miliki, maka tentulah banyak kekurangan dan jauh dari dari kesempurnaan.

Oleh sebab itu segala saran, koreksi, dan krititk penulis terima dengan senang hati dan tangan terbuka, sepanjang bersifat konstruktif, bahkan penulis berharap agar penelitian ini ada yang meneruskan sehingga segala persoalan yang ada terselesaikan.

Akhirnya peulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dadang. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IFFA Press, 1998
- Al Hakim, Bashori (ed.). *Fungsi Sosial Rumah Ibadah*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2004
- Amrullah Ahmad. *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial-Budaya*. Yogyakarta: PLP2M, 1985
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Arifin H.M. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1986
- Aritonang. "Saran Simpatik Pdt. Aritonang". *Republika*, 20 November 2004
- _____. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004
- Aslan, Adnan. *Menyingkap Kebenaran: "Pluralisme Agama dan Filsafat Islam dan Kristen Sayyed Hossein Nasr dan John Hick"*. Bandung: Alifya, 2004
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. terj. Paulus Wirutomo. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Baihaqi, Imam (ed.), *Seri Penelitian: Agama dan Relasi Sosial*. Yogyakarta: LkiS., 2002
- Craib, Ian. *Teori-teori Sosial Modern*. terj. Alimandan. Jakarta: CV. Rajawali, 1992
- Departemen Agama. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Perikehidupan Ummat Beragama di Daerah Kab. Kulonprogo, (Dengan Sistem Desa Binaan)*. Yogyakarta: Kantor Depag Kab. Kulonprogo, 1987.
- _____. *Al Quran dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1991
- Dani K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Putra Harsa, 2002
- Dahrendorf. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri, Suatu Analisis Kritik*. Jakarta : Rajawali Press, 1986

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Hamdi, Jazim. *Intervensi Negara Terhadap Agama: Study Konvergensi atas Politik Aliran Keagamaan dan Reposisi Peradilan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2001
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintas Batas Agama*. Jakarta: Gramedia, 1998
- Hidayatulloh. "SKB 1969 dan Kepekaan Kaum Muslim". Edisi 10 Desember 2004
- Indra Astuti, Santi. *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Mizan, 1998
- Jehan Paju Dale, Cyprianus. "Mencari Kriteria Kebenaran Religius Lintas Agama". *Republika*, 21 Juni 2002
- Johnson, Paul Doyle. *Teori Sosiologi Kalsik Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang . Jilid II. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung : Mizan, 2001
- K.J. Veeger. *Realitas Sosial*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1985
- Majid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban* . Jakarta: Paramadina, 1992
- _____. *Dialog diantara Ahli Kitab*. Bandung: Mizan, 1980
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Maula, M. Jadul (ed.), *Ngesuh Deso Sak Kukuban*, Yogya : LKiS, 2002
- Murder, Niel. *Kebatinan dan Hidup orang-Orang Jawa*. Jakarta : Gramedia, 1986
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997
- Poloma, Margaret. *Soisologi Kontemporer*. Jakarata: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Qodir Shaleh, Abdul. *Agama Kekerasan* . Yogyakarta: Prima Sophie, 2003
- Ramadi. *Masyarakat Post Teologi*. Jakarta: PT. Gugus Press, 2002

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004

_____. *Teori Sosial Modern*. terj. Alimandan. Jakarta: Persada Media, 2004

Rifky. *Misionaris sebagai Usaha Konversi yang Terorganisir*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial edisi 05 Januari 2005

Robertson, Roland. *Agama Dalam Analisis Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1992

Sairin, Weinata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002

Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999

Sopater, Sularso dkk. *Gereja dan Kontekstualisasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998

Surata, Agus. *Atasi Konflik Etnis*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001

Soehartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda Karya, 2000

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002

Soekanto, Soerjono. *Georg Simmel Beberapa Teori Sosiologi*. Jakarta: PT. Rajawali, 1986

Soekanto, Soerjono dan Ratih Lestari. *Fungsionalisme dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika, 1988.

Suprayogo, Imam. Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosda Karya, 2001

Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia, 1984

Surahmat, Winarno. *Dasar-dasar dan Teknik Reseach*. Bandung: Arsito, 1987

Suparlan, Parsudi. *Keluarga dan Kekerabatan, Dalam Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1986

Shihab, Quraish. *Wawasan al Qur'an*. Bandung : Mizan, 1996

_____. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998

Sianipar, Tito. *Izin Bangun Rumah Ibadah Seharusnya Di Cabut*. Tempo News tanggal 12 Agustus 2004

Susanto, Astrid. *Pendapat Umum*. Bandung: Bina Cipta, 1985

_____. *Pengantar Sosiologi Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 1979

Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Institut Pertanian Bogor, 1985

Sanusi, Ahmad. *Agama di Tengah Kemiskinan Refleksi atas Pandangan Islam dan Kristen dalam Perspektif Kerja Sama antar Umat Beragama*. Jakarta: Logos, 1999

Sholeh, Abdul Qodir. *Agama Kekerasan*. Yogyakarta: Prima Sophie, 2003

Taher, Tarmizi. "Rumah Ibadah dan SKB 1969". *Republika*, 30 Nopember 2004

Toha, Anis Malik. "Inklusivisme Lahir dari Rahim Kristen". *Fakta*, 22 Januari 2004

TH. Sumartana (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: DIAN/Interfedia, 1994

_____. (dkk.), *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut Dian Interfidea, 2001

Tarsito, Van Houve. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru, 1980



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jlri. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 217

Membaca Surat : **WIN SUNAN KALIJAGA** Nomor : **IN/I/DU/TL.03/12/2005** Tgl. **26-02-2005**
Perihal : **Pemohonan Ijin Riset**

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri; dan
3. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa.

Diizinkan kepada :

Nama : **AL. SYAFI'I** NIM : **00540039** Mhs. : **WIN YK.**

Judul : **PEMBANUNAN RUMAH IRADAH DALAM MASYARAKAT PLURAL AGAMA DI DESA PLUMBON KEC. BANGUNTAPAN KAB. BANTUL YOGYAKARTA**

Lokasi : **Desa Plumbon Banguntapan Bantul**

Waktu : Mulai pada tanggal : **09 Maret 2005** s/d **09 Juni 2005**

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat pemerintah setempat (dinas/instansi/camat/lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para pejabat pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : **09 Maret 2005**

Tembusan dikirim kepada yth. :

1. Bpk. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbang Linmas Kab. Bantul
3. Ka. Kan Dapag Kab. Bantul
4. Camat Banguntapan
5. Lurah Desa Banguntapan
6. Yang bersangkutan
7. Partinggal



CURICULUM VITAE

Nama : Ah. Syafi'i

Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 07 Juli 1981

Agama : Islam

Alamat Asal : Sambung Gang V Undaan Kudus

Nama Orang Tua : Ali Anwar Kasrani (Ayah)

Zumrotun (Ibu)

Pekerjaan Orang Tua : Tani

Alamat Orang Tuaa : Sambung Gang V Undaan Kudus

Agama : Islam

Jenjang Pendidikan :

- Madrasah Ibtidaiyyah Hidayatul Mubtadiin
Kudus, tamat tahun 1994

- Madrasah Tsanawiyah Nahdlotul Muslimin
Kudus, tamat tahun 1997

- Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab
Salafiyyah Kudus, tamat tahun 2000

- Masuk Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta, fakultas Ushuluddin,
jurusan Perbandingan Agama, Program
Study Soziologi Agama.

DATA NARA SUMBER (INTERVIEW)

Nama : H. Mohammad Yamin M, BA
Alamat : Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
Peranan : Ketakmiran (ketua) Masjid Al MUhtadin Plumbon

Nama : Drs. H. Moh. Harun Ghozalie, MM
Alkamat : Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
Peranan : Tokoh masyarakat dan Yayasan Islam (ketua) Sabilul Muhtadin

Nama : Daldiri, BA
Alamat : Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
Peranan : Tokoh Masyarakat Plumbon

Nama : Wasyi Akir
Alamat : Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
Peranan : Tokoh Masyarakat Hindu Plumbon (Resi Pura Jagat Nata)

Nama : Wagito, SH
Alamat : Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
Peranan : Tokoh Masyarakat (Ketua RW 15 Plumbon)

Nama : Suparjo Rahmad Hadi
Alamat : Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
Peranan : Tokoh Masyarakat (Ketua RT 11 Plumbon)

Nama : Hj. Suproyo MM
Alamat : Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
Peranan : Warga Masyarakat Plumbon dan pengasuh Musholla At Taqorrub

Nama : Dra. Hj. Supardi
Alamat : Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
Peranan : Warga Masyarakat Plumbon dan Ketua Kaur. Posyandu Dusun VIII Plumbon

Nama : Mukri
Alamat : Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
Peranan : Sesebuah Masyarakat dan ketua RT 13 Plumbon

Nama : Aam Auliya Rohman
Alamat : Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
Peranan : warga pendatang yang menetap di Plumbon Banguntapan

Nama : Joko
Alamat : Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
Peranan : warga masyarakat dan sekaligus penjaga area pembangunan Gereja Emanuel

Nama : Mariyadi
Alamat : Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
Peranan : warga masyarakat Dusun VIII Plumbon

GAMBARAN RUMAH IBADAH DUSUN VIII PLUMBON



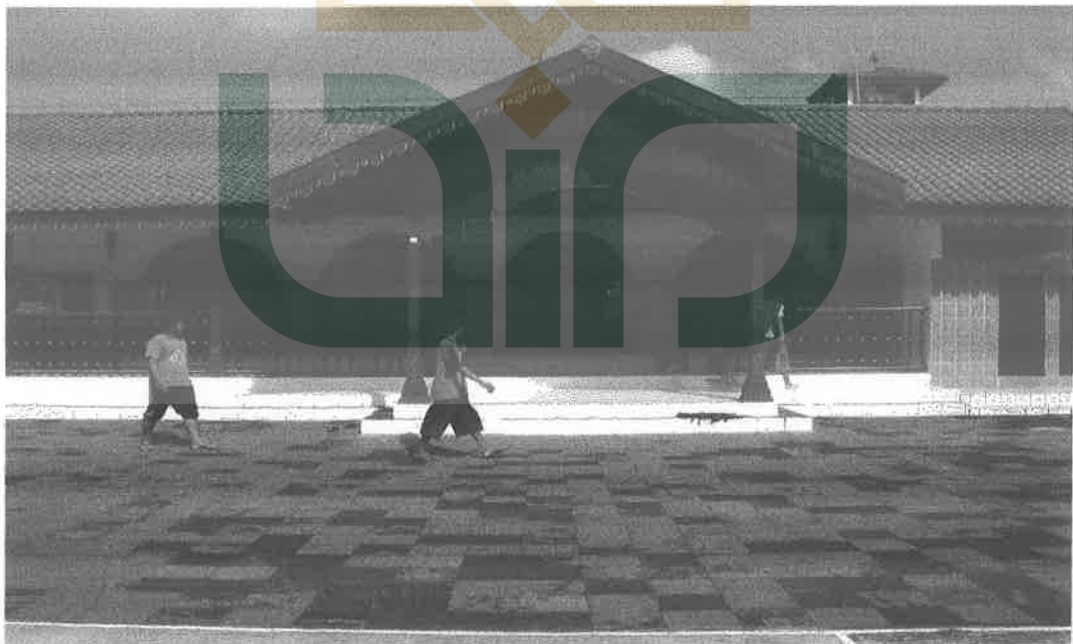
Gambar 1. Masjid Al Mizan



Gambar 2. Masjid Al Muhtadin



Gambar 3. Masjid Al Magfiroh



Gambar 4. Masjid Al Darajat



Gambar 5. Musholla At Taqorrub



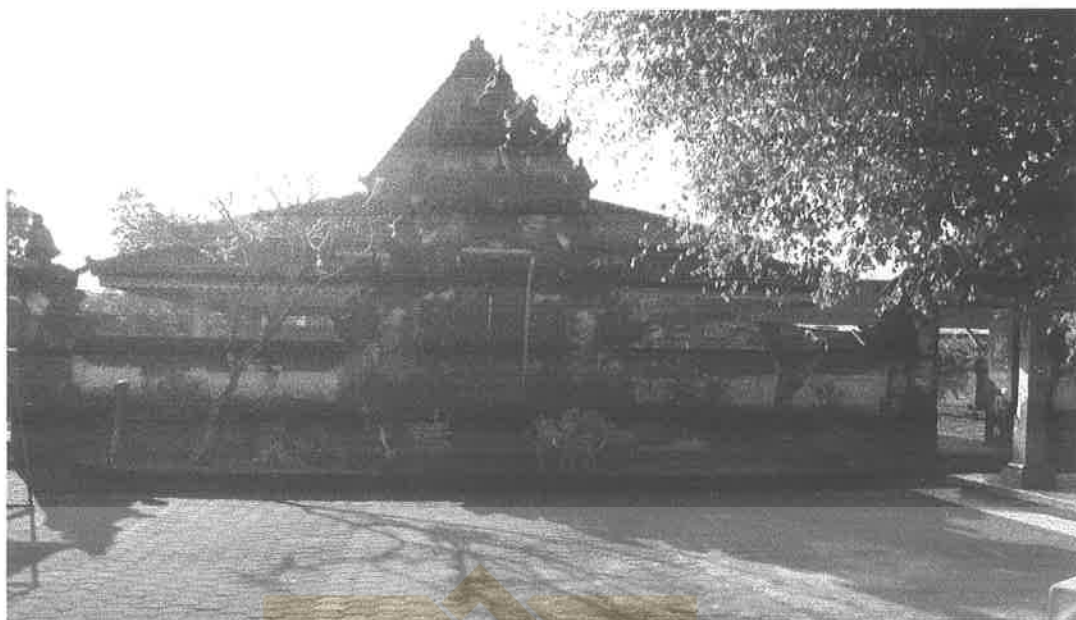
Gambar 6. Musholla Al Fatah



Gambar 7. Masjid Nurul Iman



Gambar 8. Masjid Assalam



Gambar 9



Gambar 10

**Gambar 9. Pura Jagat Nata, gambar 10. Sekolah Taman Kanak-kanak (TK)
Sekar Melati naungan Yayasan Hindu Dharma Susila**



Gambar 11
Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ),
Play Group Al Muhtadin naungan Yayasan Islam Sabilul Muhtadin



Gambar 12
Sekolah Dasar (SD) naungan Yayasan Kristen Kanisius



Gambar 13. Lokasi Pembangunan Gereja pertama yang gagal dan diprotes warga



Gambar 14. Bangunan Gereja Emanuel yang kedua hanya tinggal bangunan dialihkan sebagai gedung kerajinan Biass